

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari pengertian kamus terlihat bahwa melalui pendidikan: *satu*, orang mengalami perubahan sikap dan tata laku, *dua*, orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku, *tiga*, proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut juga dipahami bahwa pendidikan merupakan proses, cara, dan perbuatan mendidik. (Damsar,2011:8)

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi. (Salahudin Anas, 2011:19).

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. (Mulyasana Dedi, 2015: 2).

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam seluruh aspek kehidupan manusia, berangkat daripada hal itu seluruh negara berlomba-lomba membuat sebuah konsep pendidikan yang baik untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Termasuk Indonesia, dari masa-kemasa pemerintah Indonesia terus merombak dan membuat sebuah inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan, diantara sistem pendidikan yang pernah diterapkan di Indonesia dalam (ejournal.kopertais4.or.id. diakses 22 nov.2018) diantaranya, kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984 (kurikulum CBSA), kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), dan kurikulum 2013.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013, kurikulum ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Selain kurikulum 2013 salah satu inovasi baru dari pemerintah Indonesia sebagai upaya dalam

memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2017 membuat sebuah program *Full Day School* untuk diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

*Full Day School* merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari penuh yang menerapkan *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang berarti hampir seluruh aktivitas anak berada di sekolah, mulai dari belajar, makan, bermain, dan ibadah dikemas dalam dunia pendidikan. *Full Day School* menekankan pada komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (siswa) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya berdasarkan konsep *integrated curriculum* dan *integrated activity* (Hilalah, 2009:21).

Sistem *full day school* sebagai bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan, khususnya dalam manajemen pembelajaran dan juga merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat yang menghendaki anak dapat belajar dengan baik di sekolah dengan waktu belajar lebih lama. *Full day school* merupakan model pembelajaran dengan menambah waktu belajar siswa dari pagi hingga sore hari (Nurul Farid, 2009: 3).

Dalam proses pendidikan bukan hanya lingkungan pendidikan formal saja yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia, tetapi lingkungan pendidikan nonformal juga memberikan peranan yang penting dalam proses pendidikan seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Lingkungan keluarga adalah tempat (media) yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu sebagai anggota keluarga menjadi pilar pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga, seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Lebih utama, tugas keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia sebagai pondasi dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia.

Seperti apa yang dikatakan oleh Selo Soemartjan (1962), keluarga sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah. Di dalam keluarga anak dipersiapkan oleh lingkungan keluarganya untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan merupakan pekerjaan yang dikerjakan keluarga dan masyarakatnya di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Selain lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh yang penting dalam proses pendidikan adalah lingkungan masyarakat. Sebagaimana apa yang dikatakan padil dan supriyatno (2007:196) Masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan dimaksudkan adalah terbinanya anggota masyarakat menjadi warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika, dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat. Terbentuknya manusia ideal, sempurna dan sukses tidak terlepas dari peran dan

fungsi masyarakat, melalui lembaga masyarakat terjadi proses pendidikan yang dapat membentuk kepribadian manusia.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sebagai sumber belajar, sebagaimana yang dikatakan Hasbullah (2005: 100-102) ia memberikan beberapa alasan yang berkenaan dengan masyarakat sebagai sumber belajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Melihat apa yang terjadi di masyarakat, anak didik akan mendapatkan pengalaman secara langsung (*first hand experince*) sehingga mereka dapat memiliki pengalaman yang konkret dan mudah di ingat.
- b. Pendidikan membina anak yang berasal dari masyarakat, dan akan kembali kemasyarakat.
- c. Banyak sumber pengetahuan yang mungkin guru sendiri belum mengetahuinya di masyarakat.
- d. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan orang terdidik dan anak didik membutuhkan masyarakat.

Sumer dalam Sarwono (2013:110) berpendapat bahwa tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi tersendiri buat pelanggarnya. Kontrol masyarakat itu adalah 1) *folkways*, yaitu tingkah laku yang lazim, misalkan makan dengan tangan kanan. 2) *mores*, yaitu tingkah laku yang sebaiknya dilakukan, misalnya mengucapkan terimakasih atas jasa seseorang. 3) *law* (hukum), yaitu tingkah laku harus dilakukan atau dihindari, misalkan tidak boleh mencuri, harus membayar utang.

Berangkat dari pemaparan diatas pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas, dalam proses pendidikan salah satu aspek terpenting dalam keberhasilan pendidikan yaitu adanya sistem pendidikan. Dengan hal ini sebagai alternatif untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) pada tahun 2017 mengeluarkan peraturan baru yang berkaitan dengan hari sekolah yang kemudian disebut dengan *Full Day School* .

SMA Negeri 21 Garut merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Desa Sukamulya Kecamatan Talegong Kabupaten Garut, pada tahun 2017 Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no.23 tahun 2017 merubah sistem pendidikannya dengan sistem pendidikan *full day school*. Dalam praktiknya jumlah hari sekolah siswa yang semula enam hari dalam seminggu dengan diterapkannya sistem pendidikan *full day school* jumlah hari sekolah di SMA Negeri 21 Garut menjadi lima hari dalam seminggu, durasi pembelajaran siswa juga mengalami perubahan yang semula tujuh jam perhari menjadi delapan jam perhari. Tidak hanya itu dalam proses pembelajaran juga mengalami perubahan yang semula hanya beorientasi pada pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler setelah diterapkannya *full day school* dalam proses pembelajarannya berorientasi pada tiga aspek yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan beberapa siswa *full day school* di SMA Negeri 21 Garut, mereka mengungkapkan bahwa sebelum diterapkannya *full day school* mereka memiliki waktu cukup banyak untuk bersosialisasi di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat, setelah

diterapkannya *full day school* mereka mengatakan adanya ketidakseimbangan waktu, antara waktu di sekolah, di keluarga dan di masyarakat.

Dengan hal ini penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait dengan sistem pendidikan *full day school* yang diterapkan di SMAN 21 Garut, yang dimana berdasarkan pemaparan siswa sekolah tersebut mengatakan bahwa setelah diterapkannya sistem pendidikan *full day school* adanya ketidakseimbangan waktu antara waktu untuk di sekolah, dikeluarga, dan masyarakat, dengan hal ini penulis ingin melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai masalah tersebut yang masalahnya penulis batasi pada sisi dampak yang ditimbulkan dari sistem pendidikan *full day school* pada pola interaksi siswa dilingkungan keluarga dan masyarakat, yang kemudian penulis tuangkan pada judul : **Pola Interaksi Siswa SMA Full Day School di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Penelitian di SMA Negeri 21 Garut Kecamatan Talegong Kabupaten Garut).**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Adanya penerapan sistem *full day school* di SMA Negeri 21 Garut
2. Adanya perubahan pola interaksi siswa SMA Negeri 21 Garut setelah mengikuti sistem pendidikan *full day school*
3. Adanya ketidak seimbangan waktu siswa untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas masalah yang akan di bahas adalah bagaimana Sistem Pendidikan *Full Day School* dan dampaknya pada pola interaksi siswa SMA, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana mekanisme program pendidikan *full day school* di SMAN 21 Garut Kecamatan Talegong Kabupaten Garut ?
2. Apa faktor pendorong interaksi sosial siswa *full day school* SMA Negeri 21 Garut di lingkungan keluarga dan masyarakat ?
3. Bagaimana pola interaksi siswa SMA Negeri 21 Garut di lingkungan keluarga dan masyarakat sebelum adanya *full day school* ?
4. Bagaimana pola interaksi siswa SMA Negeri 21 Garut di lingkungan keluarga dan masyarakat setelah adanya *full day school* ?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mekanisme program pendidikan *full day school* dan dampaknya pada pola interaksi siswa SMA di lingkungan keluarga dan masyarakat di SMA Negeri 21 Grut Kecamatan Talegong Kabupaten Garut. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui mekanisme program pendidikan *full day school* di SMAN 21 Garut Kecamatan Talegong Kabupaten Garut ?
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa *full day school* SMA Negeri 21 Garut di lingkungan keluarga dan masyarakat ?

3. Untuk mengetahui pola interaksi siswa SMA Negeri 21 Garut di lingkungan keluarga dan masyarakat sebelum adanya *full day school* ?
4. Untuk mengetahui pola interaksi siswa SMA Negeri 21 Garut di lingkungan keluarga dan masyarakat setelah adanya *full day school* ?

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya :

#### *1. Kegunaan Akademis (Teoritis)*

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial dan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan sistem pendidikan *full day school* yang merupakan bagian daripada sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia.

#### *2. Kegunaan Praktis*

Secara praktis penelitian ini berguna bagi pemerintah, dan juga sekolah-sekolah yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terutama dalam pnerapan sistem pendidikan *full day school*

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini sebagai acuan teori, penulis menggunakan paradigma perilaku sosial, paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan individu dan lingkungannya. Lingkungan itu terdiri atas (a) bermacam-macam obyek sosial dan (b) Berbagai macam obyek non sosial.

Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan obyek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan obyek non sosial. Singkatnya hubungan antara individu dengan obyek sosial dan hubungannya antara individu dengan obyek non sosial dikuasai oleh prinsip yang sama. Secara singkat pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor. (George Ritzer, 2013 : 71-72)

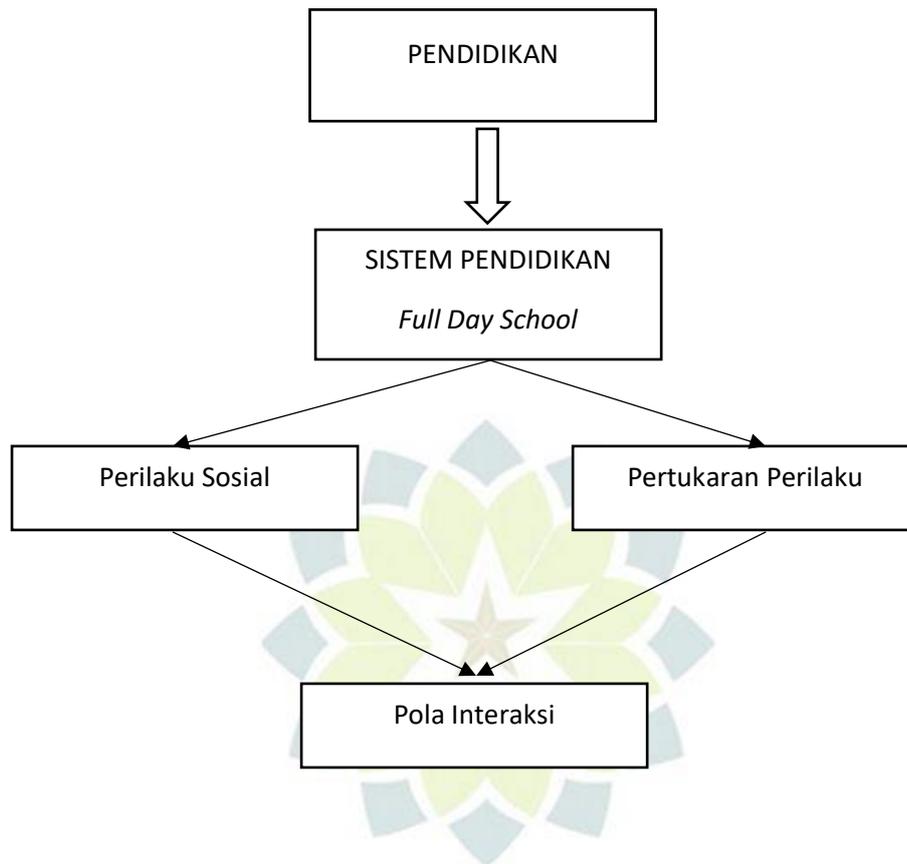
Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori Pertukaran (exchange theory) George C. Homans yang merupakan bagian daripada paradigma perilaku sosial. Dalam teori pertukarannya Homans mengemukakan lima proposisi, yaitu :

- a. *Proposisi Sukses*, dalam suatu tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu. Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa bilamana seseorang berhasil memperoleh ganjaran (atau menghindari hukuman) maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Ahli Psikologi B.F. Skinner menemukan prinsip ini dalam studi perilaku burung merpati yang diberi jagung ketika mematak obyek tertentu.

Homans percaya bahwa prinsip-prinsip elementer yang serupa dapat diterapkan pada tindakan manusia. kehidupan sehari-hari terdiri dari perilaku

orang yang telah menemukan ganjaran. Kita dapat menerima gaji di akhir minggu setelah sarat dengan kerja berat, kita tahu bahwa siswa yang belajar sungguh-sungguh akan memperoleh nilai tinggi, atau kita temukan bahwa senyuman selalu mengundang sambutan hangat sebagai imbalannya.

- b. *Proposisi Stimulus*, Jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau perangkat stimuli, merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang aga sama.
- c. *Proposisi Nilai*, Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.
- d. *Proposisi Deprivasi-Satiassi*, Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu.
- e. *Proposisi Restu Agresi (Approved-Agression)*, Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak di inginkan, maka dia akan marah;dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya, bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang dikirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka dia akan merasa senang;dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya.



**Gambar.1.1**

**Kerangka Pemikiran Penelitian**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG